

## Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Siti Rahma Anissa Salsabila<sup>1\*</sup>, Rima Yuniarti<sup>2</sup>, Purwati<sup>3</sup>,Sima Mulyadi<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya

Email Corresponden Author: sitirahmaanissa12@upi.edu

### Abstract

Language development is the basis of a child's abilities regarding the developmental stages, characteristics and age of each individual. Problems that occur today are found in children who experience disorders in their language development, where children experience delays in speaking (*speech delay*). The focus of this research focuses on the language development of children who experience language development problems, especially *speech delays*. The aim of this research is to provide information regarding language development, factors that influence *speech problems* or *delays* in children. The research method used is literature study by first collecting issues related to *speech delays* from relevant sources, in the form of books, journals and articles. The results obtained from the research explain that *speech delays* are influenced by several factors, one of which is a lack of stimulus from parents regarding the child's development. Therefore, as parents, you need to pay attention to your child's activities and development, so that every activity your child does can help stimulate his development.

**Keywords:** Language Development; *Speech Delay*; Early Childhood

### Abstrak

Perkembangan bahasa menjadi dasar kemampuan yang dimiliki anak terhadap tahapan perkembangan, karakteristik serta usia dari masing-masing individu. Permasalahan yang terjadi pada masa kini ditemukan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan bahasanya, dimana anak mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*). Fokus penelitian ini berfokus pada perkembangan bahasa anak yang mengalami permasalahan perkembangan bahasa terutama dalam keterlambatan berbicara. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan informasi terkait perkembangan bahasa, faktor yang mempengaruhi permasalahan atau keterlambatan bicara pada anak. metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan mengumpulkan terlebih dahulu isu terkait keterlambatan bicara dari sumber yang relevan, berupa buku, jurnal dan artikel. Hasil yang diperoleh dari penelitian menjelaskan bahwa keterlambatan bicara ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya karena kurangnya stimulus dari orang tua terhadap perkembangan anak. Maka dari itu sebagai orang tua perlu memperhatikan kegiatan dan perkembangan anak, sehingga setiap kegiatan yang anak lakukan dapat membantu menstimulasi perkembangannya.

**Kata kunci:** Perkembangan Bahasa; Keterlambatan Bicara; Anak Usia Dini

---

### *History*

*Received 2023-06-05, Revised 2023-08-08, Accepted 2023-11-07*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan pada diri manusia terjadi pada saat usia dini. Setiap perkembangan pada anak akan mengalami perbedaan. Perkembangan tersebut diantaranya, perkembangan bahasa, sosial, emosi, kognitif dan fisik. Salah satu perkembangan yang terlihat pada anak yaitu perkembangan bahasa. Hurlock dalam (Anggraini et al., 2019) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu ungkapan dalam pikiran seseorang dalam bentuk ucapan atau tulisan sebagai bentuk komunikasi dengan orang lain baik berbicara, menyimak dan atau membaca. Dilihat dari pengertiannya perkembangan bahasa merupakan perubahan pada diri manusia dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya sebagai bentuk komunikasi dengan orang lain. Perkembangan bahasa ini terjadi pada saat anak masih bayi, akan tetapi ungkapan anak dalam penyampaiannya itu berbeda dengan orang dewasa.

Terdapat beberapa anak yang mengalami permasalahan perkembangan bahasa. Permasalahan ini terjadi pada saat dan dapat terlihat ketika anak memasuki usia dini. Beberapa permasalahan yang terjadi pada perkembangan bahasa diantaranya, keterlambatan anak dalam berbicara, kesulitan dalam mengungkapkan suatu kata dan pelafalan kata yang kurang jelas. Apabila dilihat dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) permasalahan perkembangan pada anak ini dilihat dari ketercapaiannya anak dalam perkembangan bahasa yang telah ditentukan, namun beberapa anak tidak dapat mencapai perkembangan sesuai yang ditetapkan, adanya proses yang terlambat yang dialami baik karena anak memiliki kekurangan atau kelainan ataupun anak yang kekurangan stimulus dari lingkungan (Hasanah, AM, 2018).

Permasalahan yang terjadi pada anak yaitu gangguan berbicara. Gangguan berbicara ini merupakan suatu kelainan pada anak, seperti terlambatnya anak berbicara dengan teman sebayanya, anak sudah bisa mengungkapkan suatu kata namun di kemudian hari anak tidak bisa mengatakan kata tersebut. Adapun macam-macam gangguan bicara yaitu, pelafalan atau artikulasi anak pada saat mengungkapkan kata tidak jelas, gagap, kesulitan dalam mengucapkan kata atau huruf, serta keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*) (Masitoh, 2008). Keterlambatan bicara pada anak selalu dianggap hal yang wajar oleh masyarakat, akan tetapi dilihat dari usianya ada beberapa hal yang menjadi ciri khas bahwa anak ini mengalami gangguan keterlambatan bicara.

Keterlambatan bicara ini dapat disebabkan oleh beberapa hal baik karena faktor penyakit, kelainan dan keturunan. Speech delay ini merupakan sebuah gangguan pada perkembangan bahasa anak dengan kondisi perkembangan bahasa anak terlambat dengan teman seusianya (Fauzia et al., 2020). Penyebab terjadinya permasalahan pada perkembangan fisik dan bahasa dari hasil temuan, kondisi fisik ibu yang tidak stabil dengan penyakit bawaan dan usia kandungan anak tidak siap untuk dilahirkan, permasalahan fisik pada anak dapat mempengaruhi permasalahan bicara pada anak. Gangguan berbicara dan gangguan bahasa selain disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh gangguan sensori, gangguan neurologis, intelligences, kepribadian serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak (Khoiriyah et al., 2016). Dilihat dari faktor tersebut orang tua memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan anak, orang tua dapat memberikan stimulus pada anak yang dapat membantu setiap proses perkembangan juga menghindari setiap permasalahan perkembangan pada anak. Orang tua memiliki andil dalam perkembangan bicara anak, terutama orang tua yang memiliki anak laki-laki. Kebanyakan anak laki-laki yang sering mengalami keterlambatan berbicara (Hasanah & Sugito, 2020).

Dalam hal ini perlu adanya pengetahuan baru bagi guru atau orang tua dalam mengenali gangguan keterlambatan bicara anak, mulai dari perkembangan bahasa, faktor penyebab anak mengalami keterlambatan sampai cara mengatasi atau stimulus yang perlu diberikan kepada anak untuk membantu perkembangannya. Tujuan dari penulisan ini untuk membantu memberikan pengetahuan kepada orang tua, guru ataupun masyarakat terkait perkembangan bahasa pada anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*), sehingga dapat memberikan informasi yang lebih baik dan bermanfaat. Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan bahasa dan keterlambatan bicara berdasarkan pada penelitian terdahulu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan tahapan untuk mencari data atau informasi yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas pada penelitian (Habsy, 2017). Literatur juga merupakan kegiatan pengumpulan data dalam bentuk tulisan atau bacaan sebagai bahan dalam penelitian (PILENDIA, 2020) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu literatur sehingga objek penelitian yang ada dilihat berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yaitu mengenai pengenalan nilai pancasila dilingkungan belajar pada anak usia dini. Informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis dalam bentuk deskriptif. Analisis deskriptif ini pemaparan data dalam bentuk kalimat atau paragraf.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan akan terjadi peningkatan baik dalam kualitas maupun kuantitas kebahasaannya. Menurut Papalia (2009) (dalam Nilawati & Suryana, 2018) menjelaskan bahasa ialah sistem komunikasi berdasarkan pada tata berbicara serta kata-kata. Lalu menurut Umah (2017) bahasa adalah alat interaksi berguna dalam kegiatan sehari-hari, dimana anak mengalami perkembangan berbahasa dari hari ke hari melalui melihat, mendengar dan menirukan orang-orang disekitarnya. Bahasa umumnya berfungsi sebagai ekspresi keinginan baik verbal maupun nonverbal digunakan dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar (Khoiriyah et al., 2016). Maka, bahasa menjadi peran utama untuk meningkatkan aspek perkembangan lainnya dalam diri anak (Nafiah & Maemonah, 2021).

Perkembangan bahasa menjadi dasar kemampuan yang dimiliki anak setara dengan tahapan perkembangan, usia, dan karakteristik dari masing-masing individu. Perkembangan diartikan suatu pergantian/transisi, terjadi sesuai hidupnya serta disebabkan faktor kognitif, sosial emosional, dan biologis (Lestari, 2021).

Adapun tahapan-tahapan perkembangan bahasa disesuaikan dengan rentang usia diperoleh ketika hidup di lingkungan sosial masyarakat, yaitu:

1. Tahap Pralinguistik antara 0-1 tahun, terbagi menjadi 1) tahap meraban 1 sejak 1-6 bulan cirinya anak berawal menangis, menjerit, mengoceh, ketawa. 2) tahap meraban 2 usia 6 bulan-1 tahun cirinya bersuara tanpa arti, mencari benda yang dijatuhkan.
2. Tahap Linguistik, terbagi menjadi dua, 1) holafrastik (1 tahun) anak menyebutkan arti kata dalam kalimat serta kosa kata mencapai 50 kosa kata. 2) frasa (1-2 tahun) anak mulai mengutarakan dua kata, kosa kata antara 50-100.
3. Tahap Peningkatan Tata Bahasa (usia 3, 4, 5 tahun), ditandai mampu menghasilkan kalimat, dapat menjadikan lebih panjang kata ke satu kalimat.
4. Tahap Tata Bahasa Menjelang Dewasa (6-8 tahun), kemampuan mengembangkan kalimat sederhana dan kompleks.

Dari beberapa tahapan yang dilalui anak, adapun faktor yang berpengaruh perkembangan bahasa menurut (Lubis, 2018) yaitu (a) Jenis Kelamin, setelah usia 2 tahun biasanya anak wanita menunjukkan perkembangan bahasa lebih cepat dibanding pria, (b) perkembangan otak dan kecerdasan, (c) Kondisi Sosial Ekonomi, studi mengatakan perkembangan berbahasa dalam status ekonomi kebawah akan ada ketertinggalan dibanding berasal dari status menengah tinggi, (d) Hubungan Keluarga, maksudnya proses pengetahuan komunikasi serta interaksi bersama lingkup keluarga dimana melatih, mengajar, memberi contoh berbahasa sejak dini, (e) Kondisi Fisik atau Kesehatan, apabila anak mengalami sakit terus menerus saat usia dua tahun pertama akan berdampak pada perkembangan bahasanya, upaya yang dilakukan dengan makanan bergizi, memberikan ASI, memelihara kesehatan, dan memeriksa ke dokter, (f) setting sosial/lingkungan budaya.

Perkembangan berbicara sebagai proses menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Namun, kenyataannya banyak anak mengalami perbedaan kecepatan berbicara baik kuantitas dan kualitas dalam menghasilkan bahasa. Ada yang luwes, lebih cepat, maupun lambat dari seusianya. Keterlambatan berbicara merupakan suatu kecenderungan dimana sulit mengungkapkan perasaan atau keinginan, misalnya sulit berbicara jelas, kurangnya penguasaan kosa kata. *Speech delay* kondisi ketika anak usia dini merasai adanya ketidaknormalan berbicara dibanding dengan kelompok usianya (Alfin & Pangastuti, 2020). Sedangkan anak *speech delay* mempergunakan bahasa isyarat sehingga menimbulkan kecemasan orang tua. Namun, anak *speech delay* akan tetap mengikuti pola perkembangan dan pertumbuhan setara, tetapi akan lamban dari teman seusianya (Ardianti et al., 2021). Menurut (Muslimat et al., 2020) gangguan berbicara sebagai kondisi dimana sulit menyatakan perasaan keinginannya pada orang lain. Ada anak tidak terdeteksi gangguan pendengaran/autism, tapi mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*). Jika *speech delay* tidak segera ditangani dengan baik akan merambat ke perkembangan lainnya gangguan verbal, penyesuaian psikososial, perilaku, serta kemampuan akademis. Adapun menurut (Istiqlal, 2021) gambaran umum *speech delay* dimana memiliki kemampuan bicara lebih lambat dibanding teman sepermainannya, senang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa bayi, pengucapan kata tidak jelas artikulasi serta gerakan bibir lidah terlihat sangat kaku, dan suara yang dikeluarkan lirih. Dengan gambaran umum tersebut orang tua harus waspada lalu segera lakukan deteksi dan pemeriksaan lebih lanjut.

Keterlambatan berbicara ini biasanya disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasan, sering menonton menimbulkan tidak terstimulus untuk berbicara sehingga menjadikan anak untuk mendengarkan saja (Aulia et al., 2022). Selain itu, menurut (Fauzia et al., 2020) hal yang jadi penyebab seseorang mengalami keterlambatan berbicara adalah karena faktor genetik dilatar belakangi sejarah keluarga yang memiliki keterlambatan berbicara, kesehatan bayi didalam kandungan, bayi lahir dengan berat badan rendah cenderung ada hambatan perkembangan bicara. Lalu, anak yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam keluarganya menimbulkan masalah pada perkembangannya karena akan memicu kebingungan. Keadaan psikis orang tua terutama ketika ibu hamil dan setelah melahirkan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, tingkat daya stress dan psikis orang tua dapat berpengaruh, juga terjadi karena kecelakaan ketika masih kecil, anak terjatuh beberapa kali yang menyebabkan motoriknya terhambat (Puspita et al., 2019).

Hasil penelitian telah dilakukan oleh (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022) bahwa penyebab *speech delay* dipengaruhi karena faktor lingkungan anak tidak bergaul sehingga tidak memiliki teman sebayanya, orang tua jarang mengajak berbicara dan lebih memilih main handphone, menonton TV sendirian, selalu menuruti keinginannya dengan menangis atau menunjuk apa yang anak inginkan. Penyebab paling serius dari *speechdelay* ini yaitu tidak mempunyai orang tua menyongsong anak berbicara bahkan ketika masa berceloteh. Selain itu, banyak sekali penyebab lainnya, dimulai dari gangguan disebabkan oleh hal kecil sampai berat, ada yang bisa sembuh total atau sulit untuk sembuh. Adapun jenis keterlambatannya seperti gangguan mental, nyeri, pendengaran dan sebagainya (Budiarti et al., 2023).

Hal tersebut akan memiliki dampak terhadap perkembangan anak, baik dari segi perkembangan motorik ataupun sensosiknya. Selain itu, akan mempengaruhi buruknya anak ketika berteman di lingkungan sekitarnya, pengaruh lainnya dari keterlambatan berbicara ini akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Puspita et al., 2019). Menurut (Nilawati & Suryana, 2018) anak dapat dikatakan terlambat berbicara (*speech delay*) jika menginjak 2 tahun belum dapat mengucapkan sepatah dua patah kata. Karena pada umumnya saat usia 2 tahun mereka sudah bisa menggabungkan kata menjadi kalimat. Beberapa penelitian menyebutkan penyebab *speech delay* ini karena kelainan organik serta gangguan hemisfer dominan. Penyebab lainnya seperti (1) gangguan pendengaran, (2) kelainan dalam organ berbicara, (3) genetic heriditer serta kelainan kromosom, (4) kelainan sentral otak, (5) autisme, (6) mutisme selektif, (7) gangguan emosi dan perilaku, (8) retardasi mental, (9) alergi makanan, dan (10) jenis kelamin. 15 penelitian yang dilakukan oleh (Marisa, 2015) menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki (77,8%) dibanding perempuan, artinya anak berjenis kelamin laki-laki memiliki pengaruh lebih besar untuk kategori keterlambatan berbicara, dan Sidiarto mengatakan resiko laki-laki dibanding perempuan mencapai 8:114.

Hal lain dapat disebabkan karena faktor lingkungan seperti lingkungan sepi yang menyebabkan anak hanya diam saja tanpa berkomunikasi dengan orang sekitar, status ekonomi sosial keluarga rendah, teknik pengasuhan yang salah, sikap orang tua atau lingkungan tempat tinggal yang kurang menyenangkan, orang tua menaruh harapan berlebihan pada anak, anak kembar, serta anak tidak mendapatkan rangsangan yang cukup dari lingkungannya (Nilawati & Suryana, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Alfin & Pangastuti, 2020) di salah satu lembaga sekolah ditemukan anak *speech delay* berusia 5 tahun, keseharian dia hanya bermain *gadget* dan tidak memiliki teman ngobrol untuk bermain. Kasus kedua anak berusia 3 tahun ia memiliki gangguan pendengaran sejak kecil, jarang berkomunikasi dan ketika diajak berkomunikasi lama meresponnya. Dan kasus ketiga didapat anak yang selalu berteman dengan *gadget* dan televisi dikarena orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Alfin & Pangastuti, 2020) kebiasaan-kebiasan tersebut akan menjadi penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara, penyebab lain yang berasal dari internal yaitu (a) gangguan kefasihan (*fluency disorder*), ditandai dengan mengulang kata, gagap, latar, dan memperpanjang kata tertentu. (b) gangguan artikulasi, disebabkan oleh kanker mulut serta tenggorokan, kecelakaan bawaan lahir, atau faktor lain yang menyebabkan rusaknya organ berbicara. (c) gangguan suara, meliputi gangguan nasa, kualitas bunyi dan kenyaringan.

Dengan itu, ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengatasi keterlambatan berbicara pada anak (*speech delay*) berdasarkan penelitian di TK yang dilakukan oleh (Budiarti et al., 2023) selama 21 hari dirasa sangat efektif untuk memberikan rangsangan berbicara dengan menggunakan metode bercerita, dilihat saat kegiatan tersebut anak lebih bersemangat dalam belajar, terstimulasi untuk menyimak, mendengarkan, lalu terangsang untuk mengutarakan cerita yang didengarnya. Ada pula latihan melibatkan proses berbicara, yaitu minum melalui sedotan, meniup balon, dan meniup terompet, agar menstimulasi dan memperkuat otot saat berbicara, atau dengan penggunaan berbagai media teknologi sebagai penunjang perbendaharaan kata anak (Aurelia et al., 2022).

Penanganan *speech delay* dimulai dengan pemeriksaan otologis audiometris dan perkembangan mental, sosial, emosional, kognitif anak. Disisi lain (Fauzia et al., 2020) mengkategorikan intervensi *speech delay* menjadi tiga, (1) Pelatihan bahasa secara berkelanjutan, (2) secara langsung mengajarkan cara memberikan respon, (3) gabungan dari keduanya. Menurut Dunlap (2009) (dalam Taqiyah & Mumpuniarti, 2022) metode stimulasi yang dilakukan untuk mendorong perkembangan *speech delay* yakni menjalin percakapan sebagai pengalaman positif, bertanya aktivitas yang telah dilakukannya, kenalkan dan jelaskan mengenai suatu objek, bermain tebak-tebakkan atau pura-pura, bernyanyi, mengklasifikasikan dan mengurutkan hal-hal di lingkungan sekitar, bercerita, serta selalu bersikap perhatian dan tertarik ketika sedang memulai percakapan. Selain itu, *storytelling* menjadi bagian dari

perkembangan bahasa, dalam *story telling* menggambarkan cerita/peristiwa lalu disampaikan dengan gambar atau suara melalui cerita atau bernyanyi (Firyanti et al., 2016).

Adapun cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi *speech delay* menurut (Khoiriyah et al., 2016) yaitu:

1. Melatih berbicara secara lambat dan mengulang-ulang. Sesuai teori (Santrock, 2009) bahwa dukungan serta latihan yang terus menerus merupakan kunci perkembangan bahasa.
2. Saat berbicara perhatikan kosa kata bahasa yang diucapkan. Libatkan anak pada setiap percakapan dan perbaiki jika keliru. Sejalan dengan teori (Santrock, 2009) bahwa anak memperoleh manfaat saat dilibatkan dalam percakapan, mengajukan pertanyaan pada anak, menekankan bahasa interaktif dibanding direktif.
3. Penggunaan perantara teknologi untuk menunjang perbendaharaan kata, seperti computer, televisi pendidikan, buku audio.
4. Konsultasikan secara rutin ke dokter dan psikolog anak.

## KESIMPULAN

Perkembangan bahasa pada anak mempengaruhi kegiatan berinteraksi dengan lingkungannya. Terutama pada perkembangan bicara anak. faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu faktor keluarga dan juga lingkungan. Perkembangan pada anak tidak sepenuhnya berjalan dengan baik ada anak yang mengalami gangguan dalam proses perkembangannya. Kasus yang ditemui yaitu gangguan keterlambatan bicara yang dilatarbelakangi adanya gangguan kesehatan dalam kandungan, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan, lahir prematur dan kurangnya interaksi dengan banyak orang.

Banyak orang tua tidak menyadari anaknya mengalami gangguan dalam keterlambatan bicara, karena mereka lebih menganggap bahwa hal seperti itu merupakan hal yang wajar dan belum tepat waktu untuk anak mengalami perkembangan bicara. Pemberian stimulus kepada anak dengan gangguan keterlambatan bicara dengan mengenalkan kosakata baru dan dilatih untuk selalu diajak berinteraksi.

Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan yang lebih mendalam bagi orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan bicara pada anak sehingga orang tua dapat menyadari terjadinya keterlambatan perkembangan bicara pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Anggraini, V., Yulsofriend, & Yeni, I. (2019). *Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini Vivi Anggraini 1, Yulsofriend 2, Indra Yeni 3, Universitas Negeri Padang*. 5, 73–84.
- Ardianti, N., Kusyairy, U., & Tahir, M. Y. (2021). Penggunaan Nyanyian Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Speech Delay. *NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 89. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v4i2.25880>
- Aulia, A., Rahma, A., & Afifah Hulwah, N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Kautsar. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 48–57.
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i2.1584>
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Firyanti, Y. I., Haenillah, E. Y., & Sasmia. (2016). Story Telling Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hasanah, AM, A. U. (2018). Analisis Keterlambatan dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak kembar). *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 5(1), 12–16.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Preschool*, 2(2), 206–216.
- Khoiriyah, Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36–45.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Raudhah*, 06(02), 1–26.
- Marisa, R. (2015). Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.

- Masitoh. (2008). GANGGUAN BAHASA DALAM PERKEMBANGAN BICARA ANAK. *Jurnal Umko*, 76(3), 61–64.
- Muslimat, A. F., Lukman, & Handrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Qiyam, Jurnal Al*, 1(2), 11–20.
- Nafiah, Q. N., & Maemonah, M. (2021). Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 278–288. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9000>
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan Terlambat Bicara ( Speech Delay ) Dan Pengaruhnya Terhadap. *Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang*, 1–8.
- PILENDIA, D. (2020). Pemanfaatan Adobe Flash Sebagai Dasar Pengembangan Bahan Ajar Fisika : Studi Literatur. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.255>
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 154–160.
- Santrock. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- Umah, R. Y. H. (2017). Gadget dan Speech Delay: Kajian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak. *Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 236–242.